**DIALEKTIKA BUDAYA JOGJA ISTIMEWA**

**Baskoro Suryo Banindro**

**Disampaikan Dalam Rangka Pameran**

**Desain Komunikasi Visual**

**bertajuk Jogja Istimewa Dalam Porto dan Giro**

**Kebudayaan**

Sejatinya budaya (buddhayah, Bhs. Sansekerta) merupakan padu kata dari akar kata budi dan daya, merupakan hasil produk aktifitas kita sebagai manusia, adapun diri kita manusia adalah produk hasil kebudayaan itu sendiri. **William (1961:16) dalam buku berjudul** The Long Revolution, mengatakan kepada kita bahwa kebudayaan lebih menekankan pemahaman tentang karakter kehidupan kita sehari-hari, dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup kita dimana hal itu meliputi materi, intelektual, dan spiritual. Koentjaraningrat tak ketinggalan pula memberikan pemahaman kepada kita akan definisi kebudayaan yaitu bahwa budaya itu sebagai suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (1990:180).

Lebih lanjut Soemardjandan Soenardi, pada bukunya Setangkai Bunga Sosiologi (1964:113), merumuskan bahwa kebudayaan adalah hasil kegiatan yang diawali dari kekaryaan, penciptaan dan rasa hati yang dituangkan dalam wujud kebendaan. Wujud kebendaan yang dimaksud adalah daya cipta dan kreasi diri yang pada akhirnya akan berguna dan dirasakan seluruh masyarakat. Jadi dari pengertian kata kebudayaan di atas secara singkat dapat kita simpulkan bahwa budaya merupakan segala proses aktifitas hidup yang dijalani oleh kita manusia semesta dan yang menghasilkan sesuatu dalam *laku lan yasa* (bahasa Jawa) kehidupan kita.

**Dialektika**

Dalam prakteknya, dialektika yang mendasari seluruh proses hidup manusia terdapat 3 (tiga) tahap fundamnetal, yakni eksternalisasi, objektif, dan internalisasi (Berger,1991:150-151) Eksternalisasi adalah penyesuaian diri kita dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia, manusia merupakan makhluk yang secara biologis mempunyai kekurangan karena dilahirkan dengan struktur naluri yang tidak lengkap dan dunia yang diprogram tidak sempurna. Oleh adanya ketidaksempurnaan tersebut, manusia harus menciptakan satu dunia manusia, yaitu kebudayaan. Adapun objektivasi merupakan interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, proses objektivasi ialah bahwa kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai suatu fakta di luar dirinya menjadi suatu realitas objektif.

Selanjutnya Internalisasi adalah aktifitas individu yang mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya, dunia yang telah diobjektivasikan tersebut diserap kembali ke dalam struktur kesadaran subjektif individu. Pada tahap ini, menurut Berger, manusia adalah produk masyarakat. (Sunarto,1993) Melalui penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya eksternalisasi manusia menciptakan kebudayaan. Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivitas adalah tahap di mana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada di luar diri manusia. Objektivasi konsekuansi logis dari tahap eksternalisasi. Sedangkan melalui internalisasi, kebudayaan membentuk manusia. Dengan perkataan lain, melalui internaliasasi, manusia telah menjadi produk kebudayaan.

**Yogyakarta**

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang *tangible* (fisik) sebagai bagian eksternalisasi maupun yang *intangible* (non fisik) yang dalam hal ini merupakan tahap objektivitas. Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat merupakan internalisasi dan mengkristal sebagai produk kebudayaan. Sejarah awal mula nama Yogyakarta berasal dari kata Ngayogyakarta (bhs. Jawa). Menurut Babad Gianti adalah nama yang diberikan Paku Buwono II yang tidak lain adalah Raja Mataram tahun 1719-1727, hal itu merupakan pengganti bangunan peristirahatan Gartitawati. Yogyakarta berarti Yogya yang makmur, sedangkan *Ngayogyakarta Hadiningrat* berarti Yogya yang makmur dan yang paling utama.

Dalam penggunaannya sehari-hari, Yogyakarta lazim dituliskan dengan sebutan singkat Jogja (penulisan Djockja/Djokdja adalah warisan Belanda) atau sering disebut pula dengan istilah Ngayogyakarta (bahasa Jawa).Sebutan kota kebudayaan untuk kota ini berkaitan erat dengan peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi pada masa kerajaan-kerajaan yang sampai sekarang masih tetap lestari. Sebutan ini juga berkaitan dengan banyaknya pusat-pusat seni dan budaya. Atas dasar hal itu banyak nama tempat di Yogyakarta ini menggunakan sebutan itu. Sebagai contoh *Patehan* adalah wilayah kerabat pembuat minum teh di Kraton, *Mergangsan* adalah wilayah kerabat pembuat gongso atau alat musik tradisional gamelan, *Gamelan* adalah tempat kerabat yang mengurusi pakan kuda kerajaan, *Pandean* adalah tempat kerabat pande besi pusaka Kraton, dan masih banyak lagi toponim lainnya.

Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan di antara sungai Winongo dan sungai Code dimana lokasi tersebut nampak strategi menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu (http://www.jogjakota.go.id)

**Keistimewaan Kota Jogja**

Status istimewa sudah disandang sejak jaman penjajahan mulai dari VOC hingga Indonesia dijajah oleh tentara Jepang, status pemerintahan Jogjakarta memiliki status sebagai Kerajaan/Negara bagian atau istilah lainnya *Dependent state*. Jogjakarta diberi kewenangan dalam mengatur dan mengurus wilayahnya di bawah pemerintahan pada masa itu. Status ini pula juga diakui oleh Indonesia sejak kemerdekaan oleh Presiden Soekarno yang berada dalam Badan Persiapan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) sebagai sebuah daerah yang memiliki status keistimewaan khusus. (http://www.jogjakota.go.id)

Dimasa republik hingga reformasi, keistimewaan Yogyakarta tetap teguh berdaulat, dan kini ditetapkan dalam UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, yang mengatur tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penjelasan lebih khusus dapat kita baca pada BAB III, Asas Dan Tujuan, perihal Bagian Kesatu, hal Asas Pasal 4 (empat), tercantum pengaturan bahwa Keistimewaan DIY dilaksanakan berdasarkan asas: pendayagunaan kearifan lokal. Adapun Kewenangan DIY sebagai daerah otonom mencakup kewenangan dalam urusan Pemerintah Daerah DIY diatur dalam Bab IV Pasal 7 ayat 1 yakni mengatur tentang Kebudayaan. Jelas sudah kiranya bahwa dengan ditetapkannya UU RI No. 13 Tahun 2012 ini, salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah mengayomi dan *nguri-uri* budaya lokal beserta segenap entitas yang ada di dalamnya.

**Jogja Istimewa**

Agar memperoleh informasi yang benar tentang hal ini, maka marilah kita simak dengan seksama isi berita dari koran elektronik KRjogja.com – YOGYA. Sabtu, (31/1/2015) lalu, Sri Sultan Hamengkubuwono X telah 'membocorkan' *branding* baru Yogyakarta yaitu Jogja Istimewa. Ketua tim 11 yang bertugas merumuskan rebranding Yogyakarta, Herry Zudianto, Senin (2/2/2015) mengatakan latarbelakang pemilihan Jogja Istimewa tersebut. Menurutnya, pemilihan Jogja Istimewa tersebut didapatkan setelah melakukan serangkaian diskusi publik dan berdasarkan kiriman desain dari masyarakat secara umum. Mantan Walikota Yogyakarta tersebut mengatakan bahwa tim 11 juga telah melakukan diskusi dengan Sultan dan akhirnya mendapatkan slogan tersebut.

*"Kami lakukan diskusi dengan Ngerso Dalem hingga tiga jam dan akhirnya diputuskanlah slogan Jogja Istimewa itu,"* ungkapnya. Menurutnya, slogan tersebut memiliki makna yang sangat besar dan luas. "Jogja Istimewa dapat dimaknai secara luas karena kalimat ini merupakan pusaka yang luar biasa, karena hanya Yogyakarta yang diakui pemerintah sebagai daerah istimewa," lanjutnya. Makna Istimewa tersebut secara luas juga memiliki arti yang cukup mendalam. "Jika dalam bahasa Jawa kita temukan makna *Gemregah* yang maknanya pun sangat luar biasa bagi masyarakat Jawa dan itulah yang berusaha kita munculkan," lanjutnya. Hal itulah yang menurut tim 11 menjadi pertimbangan dipilihnya slogan Jogja Istimewa. "Sudah sangat familiar sekali Jogja Istimewa di telinga kita, apabila menjadi slogan maka harapannya akan semakin meresap di semua elemen masyarakat bahwa Yogyakarta benar-benar istimewa dalam dan luarnya," imbuhnya. Sementara, peresmian slogan akan dilaksanakan pada 1 Maret mendatang di Pagelaran Kraton. Sri Sultan akan menyampaikan Sabdo Tomo terkait slogan resmi Yogyakarta yaitu Jogja Istimewa.

*"Intinya kan seperti disampaikan Ngerso Dalem bahwa harus ada gerakan di seluruh elemen masyarakat untuk membuat Yogyakarta benar-benar istimewa, baik itu pemerintahnya maupun masyarakatnya,"* tutup Herry. Terpisah, kepada wartawan, Sri Sultan mengatakan bahwa istimewa tersebut harus benar-benar dimaknai secara mendalam baik oleh seluruh instansi pemerintah maupun masyarakat. "Perilaku dari internal termasuk seluruh instansi dan masyarakat juga harus lebih baik agar menggambarkan Jogja Istimewa tersebut," ungkap Sultan. (\*-33)KR on line.

Membaca teks isi berita di atas sudah sangat jelas, bahwasanya dialektika Jogja Istimewa adalah manifestasi atas bentuk eksternalisasi akan amanat dan semangat luhur *ing* *gawe* *lan* *greget* sebagai wujud dari gerakan seluruh elemen masyarakat Yogyakarta, kegiatan objektif baik yang bersifat magis, propan, spiritual, baik berwujud (tangible) maupun tidak berwujud (intangible) pada akhirnya membawa komponen tersebut terinternalisasi bagi pemerintah maupun masyarakatnya.

**Kesimpulan**

Kebudayaan merupakan identitas dari manusia. Kebudayaan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Secara umum, kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia menciptakan kebudayaan berupa hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan produk manusia, begitupun sebaliknya manusia merupakan produk kebudayaan. Kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang, karena keistimewaan itu adalah dialektika, yakni dialektika kebudayaan adiluhung Yogyakarta untuk Hamemayu Hayuning Bawono.

REFERENCES

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann (1990), *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES

Endraswara, Suwardi (2013), *Memayu Hayuning Bawana*, Yogyakarta: Narasi

Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta.

Soemardjan, Selodan Soenardi, Soelaeman (1964) *Setangkai Bunga Sosiologi*,

Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sunarto, Kamanto (1993), *Pengantar Sosiologi* terbitan UI, Jakarta

Surjomihardjo, Abdurracham (2008), *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930* Jakarta: Komunitas Bambu

**William, Raymond (1961),** The Long Revolution, Chatto &

Windus books, London, English.

UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, tentang
Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

(http://www.jogjakota.go.id)